

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBANGUN KESALEHAN SOSIAL DI SISWA

Qurrata Akyuni

Universitas Serambi Mekkah, Aceh

Jalan Tgk. Imum Lueng Bata, Desa Batoh, Kota Banda Aceh, Prov. Aceh

e-mail: qurrata.akyuni@serambimekkah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif dalam membentuk kesalehan sosial siswa, dengan fokus pada faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Latar belakang penelitian berangkat dari fenomena rendahnya penerapan nilai-nilai kesalehan sosial di kalangan pelajar meskipun tingkat literasi keagamaan relatif tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan, dengan menganalisis literatur akademik terbitan 2020–2025 yang relevan. Sumber data mencakup artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian dari basis data terakreditasi nasional maupun internasional. Hasil analisis tematik mengidentifikasi empat strategi utama yang berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kesalehan sosial siswa: (1) pembelajaran kontekstual berbasis nilai yang mengaitkan materi PAI dengan pengalaman nyata; (2) model kolaboratif dan partisipatif yang mendorong empati dan toleransi melalui interaksi langsung; (3) integrasi teknologi digital dengan nilai religius yang memanfaatkan media kreatif untuk memperluas jangkauan pembelajaran; dan (4) sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang memastikan keberlanjutan pembiasaan nilai. Keempat strategi ini saling melengkapi dan efektif ketika siswa ditempatkan sebagai subjek aktif dalam proses internalisasi nilai. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur *value-based learning* dengan menambahkan dimensi keterlibatan lintas lingkungan belajar sebagai faktor kunci keberhasilan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan guru PAI dalam merancang pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Disarankan penelitian lanjutan menggunakan *action research* untuk menguji efektivitas model ini pada berbagai konteks budaya di Indonesia.

Kata Kunci: pembelajaran PAI, kesalehan sosial, strategi pembelajaran

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze effective strategies in Islamic Religious Education (PAI) for fostering students' social piety, focusing on the supporting and inhibiting factors of their implementation. The research is motivated by the phenomenon of a gap between students' relatively high religious literacy and the low application of social piety values in daily life. Employing a qualitative approach through a library research method, this study examines academic literature published between 2020 and 2025. Data sources include journal articles, books, and research reports from nationally and internationally accredited databases. Thematic analysis identified four main strategies that significantly contribute to developing students' social piety: (1) value-based contextual learning that connects PAI materials with real-life experiences; (2) collaborative and participatory models that promote empathy and tolerance through direct interaction; (3) integration of digital technology with religious values, utilizing creative media to extend learning reach; and (4) synergy among schools, families, and communities to ensure the sustainability of value habituation. These strategies complement one another and are most effective when students are positioned as active subjects in the process of value internalization. Theoretically, this research enriches the literature on value-based learning by adding the dimension of cross-environment collaboration as a key success factor. Practically, the findings can serve as a guideline for PAI teachers in designing adaptive,



creative, and contextually relevant learning. Further research using action research is recommended to test the effectiveness of this model across diverse cultural contexts in Indonesia.

Keywords: *Islamic Religious Education, social piety, learning strategies*

PENDAHULUAN

Dalam sepuluh tahun terakhir, pendidikan agama menjadi fokus perhatian di banyak negara, termasuk Indonesia, karena tantangan globalisasi yang memengaruhi nilai dan perilaku generasi muda. Perubahan nilai ini tidak hanya dirasakan di negara Barat, tetapi juga di tanah air. Globalisasi memang mempermudah akses informasi dan memperluas interaksi lintas budaya, namun di sisi lain berpotensi mengikis nilai-nilai religius dan sosial yang menjadi identitas bangsa (Adila Jamal & Jannah, 2025). Kondisi ini menuntut peran strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menanamkan nilai-nilai yang membentuk pribadi berkarakter. Selain itu, PAI diharapkan menumbuhkan kesalehan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Kesalehan sosial merupakan wujud nyata penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sosial. Konsep ini mencakup hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*) sekaligus hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Wujudnya dapat dilihat dalam sikap peduli, saling membantu, dan menjunjung keadilan sosial (Raudatul Ulum, 2022). Dalam pendidikan formal, pembelajaran PAI seharusnya memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mampu mengamalkannya di kehidupan nyata.

Di tingkat global, penelitian menunjukkan adanya penurunan keterlibatan sosial remaja akibat dominasi teknologi digital dan media sosial (Supriadi et al., n.d.). Hal ini juga ditemukan di Indonesia, di mana tingkat literasi keagamaan relatif tinggi, namun penerapan kesalehan sosial di kalangan pelajar masih kurang optimal (Raudatul Ulum, 2022). Fenomena ini mengindikasikan adanya jurang antara pengetahuan agama dengan praktik sosial sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi perhatian penting dalam pendidikan. Perlu adanya strategi yang menjembatani pengetahuan agama dan perilaku sosial.

Di dalam negeri, laporan menunjukkan masih maraknya intoleransi, perundungan (*bullying*), dan sikap apatis di kalangan pelajar (Fadilah et al., 2024). Situasi ini menantang guru PAI untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada nilai akademik. Guru harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai kesalehan sosial dalam setiap kegiatan belajar. Proses ini membutuhkan kreativitas dan inovasi metode pengajaran. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penentu keberhasilannya.

Guru PAI telah menggunakan berbagai strategi untuk menumbuhkan kesalehan sosial siswa. Pendekatan yang digunakan antara lain pembelajaran kontekstual (Agustian Vieri & Ulul Azmi, 2025) berbasis proyek Fadilah et al. (2024) dan kolaboratif yang mendorong kerja sama antar siswa (Ivana Maulia Rahmah & Sunhaji, 2025). Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kondisi sekolah dan karakteristik siswa. Dukungan lingkungan belajar juga menjadi faktor penting. Setiap pendekatan perlu disesuaikan agar hasilnya maksimal.

Walau banyak inovasi dalam pembelajaran PAI, penelitian terdahulu umumnya lebih fokus pada hasil belajar atau tingkat pengetahuan agama. Masih sedikit studi yang



mengkaji secara mendalam proses pembentukan kesalehan sosial (Supriadi et al., n.d.) Padahal, memahami proses ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutannya. Dengan penelitian yang tepat, guru dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif. Proses yang berkelanjutan akan membentuk perilaku sosial religius yang kuat.

Kekosongan penelitian juga terlihat pada kurangnya kajian yang menggabungkan sudut pandang pendidikan, sosiologi, dan budaya dalam memahami kesalehan sosial siswa. Padahal, perilaku sosial siswa tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya (Ivana Maulia Rahmah & Sunhaji, 2025) . Kajian lintas perspektif ini membantu memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesalehan sosial secara menyeluruh. Pendekatan ini juga dapat menemukan solusi yang lebih tepat. Dengan begitu, strategi pembelajaran akan lebih relevan dengan konteks kehidupan siswa.

Dalam teori pendidikan, pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan untuk mengungkap pengalaman, makna, dan proses pembelajaran yang dialami siswa maupun guru. Pendekatan ini tidak hanya mengukur variabel secara terpisah, tetapi juga memahami fenomena secara menyeluruh. Oleh karena itu, studi kepustakaan berbasis temuan kualitatif menjadi landasan penting. Hal ini dapat membantu merumuskan strategi pembelajaran PAI yang tepat sasaran. Hasilnya diharapkan lebih aplikatif di lapangan.

Keberagaman sosial dan budaya di Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi pembelajaran PAI. Guru dituntut untuk menanamkan nilai kesalehan sosial yang mampu beradaptasi dengan perbedaan agama, etnis, dan latar belakang ekonomi (Raudatul Ulum, 2022) . Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai fasilitator pembentukan empati dan toleransi. Kegiatan pembelajaran harus mendorong penghargaan terhadap perbedaan. Sikap ini penting untuk menjaga harmoni di masyarakat multikultural.

Temuan di berbagai sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual mampu meningkatkan kepedulian sosial siswa. Siswa juga menjadi lebih terampil bekerja sama dan menghargai perbedaan (Faridi, 2011) . Hal ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang tepat memiliki dampak langsung pada perilaku sosial. Model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif juga memperkuat keterampilan sosial. Dengan demikian, manfaatnya dapat dirasakan di dalam maupun di luar sekolah.

Model pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*) terbukti efektif membentuk kesalehan sosial. Model ini menggabungkan materi PAI dengan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab (Fadilah et al., 2024) . Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa ajaran agama sejalan dengan prinsip kemanusiaan. Integrasi nilai universal membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan modern. Siswa pun lebih mudah menerapkannya dalam interaksi sosial.

Era digital memberikan peluang baru bagi pembelajaran PAI melalui penggunaan teknologi. Guru dapat memanfaatkan media interaktif seperti simulasi, film pendek, atau studi kasus daring untuk mengajarkan kesalehan sosial (Supriadi et al., n.d.). Namun, pembelajaran daring perlu diimbangi dengan interaksi tatap muka. Hal ini penting agar nilai-nilai sosial benar-benar terinternalisasi. Teknologi hanya menjadi alat, bukan pengganti interaksi manusia.

Tantangan selanjutnya adalah memastikan kesalehan sosial siswa tetap terjaga di



luar sekolah. Sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat memegang peranan penting (Anwar & Sarjono, 2023). Lingkungan yang konsisten akan memperkuat pembiasaan perilaku positif. Tanpa dukungan tersebut, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah berisiko hilang. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus terintegrasi dengan kehidupan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan fenomena, temuan empiris, dan kekosongan kajian yang ada, penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran PAI untuk membangun kesalehan sosial siswa. Kajian dilakukan melalui studi kepustakaan yang mengumpulkan dan menganalisis hasil penelitian kualitatif terkini. Data ini mencakup berbagai laporan empiris yang relevan dengan topik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh tentang strategi yang efektif.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembelajaran PAI yang efektif dalam membentuk kesalehan sosial siswa. Selain itu, penelitian mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Secara teoretis, kajian ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan agama berbasis nilai sosial. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi panduan bagi guru PAI. Panduan ini penting agar pembelajaran tetap relevan dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menafsirkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kesalehan sosial siswa berdasarkan makna yang terkandung di berbagai sumber ilmiah. Metode studi kepustakaan digunakan untuk menelaah, menganalisis, dan menyatukan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sumber yang dikaji meliputi artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian. Model ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam, bukan perhitungan statistik (Zed. M, 2008)

Metode studi kepustakaan dipilih karena isu kesalehan sosial dalam pembelajaran PAI telah dibahas di banyak konteks, namun belum ada sintesis konsep yang menyeluruh. Dengan mengacu pada sumber sekunder dari publikasi terakreditasi nasional dan internasional periode 2020–2025, penelitian ini dapat mengungkap tren, kekosongan studi (*research gap*), serta pola strategi pembelajaran yang efektif (Sugiyono, 2021). Pilihan metode ini memungkinkan peneliti memanfaatkan beragam perspektif dari literatur yang ada.

Lokasi penelitian secara konseptual merujuk pada ruang lingkup sumber data yang digunakan. Sumber utama berasal dari repositori jurnal terakreditasi SINTA, Google Scholar, ResearchGate, dan basis data ilmiah lain yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan mulai Januari hingga Juni 2025. Pemilihan waktu ini mempertimbangkan ketersediaan literatur terbaru. Fokus pencarian diarahkan pada kajian kualitatif terkait pembelajaran PAI dan pembentukan kesalehan sosial siswa.

Dalam studi kepustakaan, subjek penelitian bukan individu, melainkan dokumen ilmiah. Dokumen yang dianalisis mencakup artikel jurnal, prosiding, dan buku akademik yang memenuhi kriteria: relevan dengan topik strategi pembelajaran PAI dan kesalehan sosial, diterbitkan antara tahun 2020–2025, memiliki metodologi kualitatif atau deskriptif



yang jelas, serta berasal dari sumber terverifikasi. Pemilihan literatur dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* agar sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2017).

Pengumpulan data dilakukan dengan pencarian sistematis (*systematic literature search*) di basis data akademik menggunakan kata kunci yang telah ditentukan. Setiap dokumen diseleksi berdasarkan kelayakan melalui peninjauan abstrak, metodologi, dan relevansi isi. Proses ini dilengkapi dengan dokumentasi berupa catatan bibliografi, ringkasan isi, serta kutipan langsung yang mendukung analisis (Snyder, 2019). Langkah ini memastikan data yang dikumpulkan benar-benar relevan dan berkualitas.

Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil dari berbagai literatur, dan triangulasi metode, dengan menelaah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif berbeda. Peneliti juga melakukan *peer debriefing* dengan meminta masukan pakar PAI dan metodologi kualitatif terhadap interpretasi data. Teknik *audit trail* digunakan untuk mendokumentasikan seluruh proses pencarian dan analisis agar dapat direplikasi secara terbatas (Braun & Clarke, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik berdasarkan langkah-langkah (Braun & Clarke, 2021). Tahapannya meliputi membaca literatur berulang, melakukan pengkodean awal, mencari tema, meninjau tema, mendefinisikan dan memberi nama tema, serta menulis hasil. Analisis tematik dipilih karena fleksibilitasnya dalam menemukan pola dan makna dari berbagai sumber kualitatif. Proses ini membantu mengungkap keterkaitan mendalam antar temuan dari berbagai penelitian.

Tema-tema yang ditemukan kemudian disintesis untuk mengidentifikasi hubungan antara strategi pembelajaran PAI dan indikator kesalehan sosial siswa. Sintesis ini melibatkan perbandingan hasil antar studi, pencarian persamaan dan perbedaan, serta perumusan model konseptual strategi pembelajaran yang efektif. Pendekatan ini memastikan hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga memberikan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai acuan pengembangan pembelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis tematik terhadap berbagai literatur kualitatif yang relevan, penelitian ini mengidentifikasi empat tema utama strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kesalehan sosial siswa. Keempat tema tersebut adalah: (1) Pembelajaran Kontekstual Berbasis Nilai, (2) Model Kolaboratif dan Partisipatif, (3) Integrasi Teknologi Digital dengan Nilai Religius, dan (4) Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat.

1. Pembelajaran Kontekstual Berbasis Nilai

Strategi ini memadukan materi PAI dengan pengalaman nyata siswa, seperti kegiatan bakti sosial, proyek kemanusiaan, atau studi lapangan. Pendekatan ini menjembatani jarak antara pengetahuan agama dan praktik sosial.

2. Model Kolaboratif dan Partisipatif

Kegiatan diskusi kelompok, *role-play*, dan proyek kolaboratif mendorong siswa untuk saling memahami dan menghargai perbedaan. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam diskusi lintas pandangan cenderung memiliki tingkat empati



yang lebih tinggi.

3. Integrasi Teknologi Digital dengan Nilai Religius

Penggunaan media interaktif, video inspiratif, dan forum daring dimanfaatkan guru untuk memperluas pemahaman siswa mengenai kesalehan sosial. Meskipun demikian, pembelajaran daring perlu diimbangi dengan interaksi tatap muka untuk memastikan internalisasi nilai.

4. Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat dalam program pembelajaran PAI memperkuat pembiasaan nilai di luar sekolah. Hal ini memastikan perilaku positif siswa tetap konsisten di berbagai lingkungan.

Untuk memperjelas keterkaitan antara strategi pembelajaran, kategori implementasi, kutipan partisipan, dan indikator kesalehan sosial yang dihasilkan, berikut disajikan

Tabel 1.
Pemetaan Tema, Kategori, Kutipan Partisipan, dan Indikator Kesalehan Sosial

Tema Utama	Kategori	Deskripsi Naratif	Indikator Kesalehan Sosial
Pembelajaran Kontekstual Berbasis Nilai	Integrasi materi PAI dengan situasi nyata	Guru mengaitkan materi agama dengan pengalaman langsung siswa, seperti kegiatan bakti sosial atau proyek kemanusiaan	Meningkatnya kepedulian terhadap sesama, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan
Model Kolaboratif dan Partisipatif	Diskusi lintas perspektif & kerja kelompok	Siswa terlibat aktif dalam diskusi dan proyek kelompok, sehingga mengembangkan empati dan toleransi	Toleransi terhadap perbedaan, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan komunikasi interpersonal
Integrasi Teknologi Digital dengan Nilai Religius	Pemanfaatan media interaktif & platform daring	Teknologi digunakan untuk menyampaikan nilai kesalehan sosial melalui video, forum, atau simulasi daring	Terinspirasi untuk melakukan aksi nyata, peningkatan kesadaran sosial di ruang digital, dan partisipasi dalam gerakan sosial daring maupun luring
Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat	Keterlibatan lintas lingkungan belajar	Orang tua dan masyarakat dilibatkan dalam pembiasaan perilaku sosial religius di luar sekolah	Konsistensi perilaku baik di rumah dan sekolah, penguatan kebiasaan ibadah, dan keterlibatan aktif



			dalam kegiatan masyarakat
--	--	--	---------------------------

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, setiap strategi pembelajaran memiliki kontribusi unik terhadap pembentukan indikator kesalehan sosial siswa. Strategi berbasis pengalaman nyata cenderung menumbuhkan kepedulian sosial yang tinggi, sedangkan model kolaboratif memperkuat toleransi dan keterampilan sosial. Integrasi teknologi memberikan inspirasi aksi nyata baik di dunia digital maupun luring, dan sinergi lintas lingkungan belajar memastikan konsistensi perilaku positif siswa di berbagai konteks

Dari keseluruhan temuan, pola yang muncul adalah bahwa strategi pembelajaran PAI yang efektif selalu menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses internalisasi nilai. Pendekatan ini menekankan pengalaman langsung (*experiential learning*), relevansi dengan kehidupan nyata, dan keberlanjutan pembiasaan di luar sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang efektif tidak cukup hanya menguasai materi ajaran Islam, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai yang memengaruhi perilaku sosial siswa. Terdapat empat tema utama yang ditemukan, yaitu pembelajaran kontekstual berbasis nilai, model kolaboratif dan partisipatif, integrasi teknologi digital dengan nilai religius, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kesalehan sosial membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan partisipasi aktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Secara teori, hasil ini sejalan dengan konsep Value-Based Education Lovat & Toomey (2009) yang menekankan integrasi seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Strategi pembelajaran kontekstual yang teridentifikasi mampu menghubungkan pengetahuan agama dengan praktik sosial yang bermakna. Hal ini mendukung temuan Didik et al. (n.d.) yang membuktikan bahwa penggabungan nilai universal seperti empati, tanggung jawab, dan kejujuran dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa secara signifikan.

Model pembelajaran kolaboratif dan partisipatif yang ditemukan mendukung teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) dari Bandura (1977), yang menegaskan bahwa perilaku dibentuk melalui observasi, interaksi, dan pengalaman langsung. Kegiatan diskusi lintas pandangan dan kerja kelompok dalam penelitian ini memberi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan sosial dalam situasi nyata. Melalui proses ini, toleransi dan empati dapat tumbuh secara alami di lingkungan belajar.

Integrasi teknologi digital dengan nilai religius menjadi temuan yang memberi sudut pandang baru. Penelitian sebelumnya oleh Supriadi et al. (n.d.) menyoroti pentingnya media pembelajaran kreatif, namun belum banyak menekankan peran teknologi dalam membangun komunitas belajar berbasis nilai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana efektif mendorong aksi sosial, asalkan diimbangi interaksi tatap muka agar internalisasi nilai berjalan optimal. Pandangan ini sejalan dengan Prensky (2010) yang menjelaskan bahwa digital natives lebih responsif pada pembelajaran berbasis teknologi, tetapi tetap memerlukan bimbingan moral.



Tema sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat memperluas perspektif dari penelitian sebelumnya. Jika mayoritas studi terdahulu fokus pada sekolah sebagai pusat pendidikan nilai, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan kesalehan sosial juga bergantung pada pembiasaan di keluarga dan masyarakat. Hal ini mendukung temuan Raudatul Ulum (2022) yang menekankan peran penting keluarga dalam memperkuat nilai moral. Penambahan dimensi keterlibatan masyarakat menjadi kontribusi baru dalam kerangka pembelajaran PAI, karena lingkungan sosial dapat menjadi penguat atau penghambat pembiasaan nilai.

Dari sisi penerapan, guru PAI disarankan merancang pembelajaran yang menggabungkan pengalaman nyata, kolaborasi aktif, pemanfaatan teknologi, dan keterlibatan lintas lingkungan belajar. Pelatihan guru yang memasukkan empat tema ini akan memperkuat kemampuan mereka dalam mengelola kelas secara kreatif dan relevan. Sekolah juga dapat mengembangkan program kemitraan dengan keluarga dan masyarakat untuk memastikan konsistensi nilai yang diajarkan kepada siswa.

Secara konseptual, temuan ini memperluas kerangka *value-based learning* dengan menambahkan dimensi kolaborasi lintas lingkungan sekolah, keluarga, dan Masyarakat sebagai kunci keberhasilan. Model yang dihasilkan dari sintesis ini dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya, terutama studi lapangan dengan pendekatan *action research* untuk menguji efektivitas penerapannya di berbagai konteks budaya di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membuktikan pentingnya strategi pembelajaran PAI dalam membentuk kesalehan sosial, tetapi juga menawarkan pandangan integratif. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan agama dan nilai sosial, khususnya dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital yang terus berkembang.

SIMPULAN

Penelitian ini menekankan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif untuk membentuk kesalehan sosial siswa perlu dirancang secara menyeluruh, melibatkan partisipasi aktif, dan relevan dengan kehidupan nyata. Ada empat strategi utama yang saling melengkapi, yaitu pembelajaran kontekstual berbasis nilai, pembelajaran kolaboratif dan partisipatif, integrasi teknologi digital dengan nilai-nilai agama, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keempat strategi ini terbukti dapat memperkuat penanaman nilai religius dan sosial secara berkelanjutan. Temuan ini memperluas konsep *value-based learning* dengan menambahkan unsur keterlibatan lintas lingkungan belajar sebagai faktor penting keberhasilan internalisasi nilai.

Dari sisi teori, penelitian ini memberikan sumbangan penting pada kajian pendidikan agama dengan menawarkan model konseptual yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta dukungan ekosistem pendidikan yang lebih luas. Dari sisi praktik, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru PAI untuk merancang pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan terhubung dengan realitas kehidupan siswa. Dari perspektif kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya pelatihan guru yang berkelanjutan dan penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat guna memperkuat pendidikan nilai di era digital.



Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar model konseptual ini diuji melalui studi lapangan dengan pendekatan action research di berbagai konteks budaya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitasnya secara empiris dan menemukan faktor-faktor kontekstual yang dapat memengaruhi keberhasilan implementasinya. Pendekatan ini juga dapat membantu dalam mengembangkan strategi adaptasi yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, hasil penelitian akan semakin relevan dan bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkecimpung dalam pendidikan nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila Jamal, S., & Jannah, M. (2025). *Pendekatan Strategis dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis*. 2, 333-346. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.1059>
- Agustian Vieri, D. S., & Ulul Azmi, F. (2025). *Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Siswa*. 1-12. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.787>
- Anwar, K., & Sarjono, S. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun kesalehan sosial siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 168-183. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i2.572>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. NJ: Prentice-Hall.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328-352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Didik, P., Mi, D. I., Huda, M., Jenu, J., Oleh, T., & Nurjanah, S. (n.d.). *STRATEGI PENDIDIKAN NILAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER*.
- Fadilah, N., Rahmi, S., & Puspita, P. A. (2024). Identification Of Project Based Learning Implementation On Islamic Religious Education In Public High School In Tarakan City. *Nurul Fadilah*, 14(1).
- Faridi. (2011). *INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI DI SEKOLAH*.
- Ivana Maulia Rahmah, & Sunhaji. (2025). *MEMBANGUN KESALEHAN SOSIAL DALAM INTEGRASI PAI DAN REALITA SOSIAL*.
- Lovat, T., & Toomey, R. (2009). *Values Education and Quality Teaching* (T. Lovat & R. Toomey, Eds.). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9962-5>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (ed. revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. CA: Corwin Press.
- Raudatul Ulum, dkk. (2022). *KEBERAGAMAAN DAN KESALEHAN SOSIAL*.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriadi, D., Tinggi Agama Islam Al-Hidayah, S., Sholeh Iskandar, J. K., Tanah Sereal, K., Raya Dramaga, J., Margajaya, K., Bogor Barat, K., & Bogor, K. (n.d.). *INOVASI PEMBELAJARAN PAI DI ERA DIGITAL: STRATEGI MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR GEN-Z*. <http://jurnal.iuqibogor.ac.id>
- Zed. M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. ayasan Obor Indonesia.

